

# IMPLEMENTASI NILAI-NILAI AJARAN ISLAM WASATHIYAH DALAM MENGHADAPI PANDEMI COVID-19

Sri Lestari

SMP N 2 Pucakwangi

Email: tariex082014@gmail.com

## Abstract

*This research describes the implementation the values of Islam wasathiyah teaching in facing of the COVID-19 pandemic. In accordance with the policy of the Prophet Muhammad peace and blessing for him said "If you hear about plague in a country, then don't enter it. But if there is an outbreak somewhere you are be, then don't you leave that place." (Hadiths from Bukhari and Muslim). So referring to current conditions, with the presence of the corona virus taht is currently sweeping around the world including Indonesia, it is very relevant if the Prophet Muhammad's policy is applied in the context of facing the current situation and consition, namely by implementing social distancing or even locking down red zones places. We must endeavor and be patient and increase prayer and worship to draw closer to Allah during COVID-19 pandemic. In dealing with epidemic, we must remind and help each other in various matters including in terms of worship and economy. One of the way is forming WhatsApp group for Qotmil Qur'an.*

**Keywords:** COVID-19; Islam Wasathiyah; Islamic Values

## Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan tentang cara mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Islam Wasathiyah dalam menghadapi pandemi covid 19. Sesuai dengan kebijakan Rasulullah Muhammad Saw dengan bersabda *Jika kalian mendengar tentang wabah-wabah di suatu negeri, maka janganlah kalian memasukinya. Tetapi jika terjadi wabah di suatu tempat kalian berada, maka janganlah kalian meninggalkan tempat itu,*" (Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim). Maka merujuk pada kondisi saat ini, dengan adanya virus corona yang sedang melanda di seluruh dunia, termasuk Indonesia, sangat relevan jika kebijakan Nabi Muhammad Saw diterapkan dalam konteks menghadapi situsai dan kondisi Sekarang yaitu dengan menerapkan sosial distancing atau bahkan lockdown bagi tempat-tempat yang berzona merah. Kita harus berikhtiar dan bersabar serta memperbanyak doa dan ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah dalam menghadapi pandemi covid 19. Dalam menghadapi wabah ini kita harus saling mengingatkan dan saling membantu satu sama lain dalam berbagai hal termasuk dalam hal ibadah dan ekonomi. Salah satu caranya yaitu dengan membentuk grup whatsapp Qotmil Qur'an.

**Kata Kunci:** COVID-19; Islam Wasathiyah; Nilai-nilai Islam

## PENDAHULUAN

Islam wasathiyah yakni Islam tengah di antara dua titik ekstrem yang saling berlawanan, merupakan platform yang dijadikan landasan filosofi Persatuan

Ummat Islam (PUI) dalam menjalankan dan mengembangkan amal ibadah Islam, pemikiran, keummatan dan kejamaahannya.

Wasathiyah berasal dari bahasa arab yang memiliki tiga makna:

1. Wasathiyah berarti pertengahan, yaitu berada pada posisi pertengahan. Misalnya seseorang yang berada ditengah- tengah. Atau saat seorang imam berada ditengah jamaah. Pertengahan bisa berarti kadar sesuatu (ukuran) contohnya perbandingan antara pintar dan bodoh.
2. Wasathiyah artinya adil. Seseorang yang Adil dalam memutuskan perkara artinya tidak berat sebelah. Dia memutuskan sebuah perkara dengan hukum sebenarnya. Memberikan kepada pemilik hak yang sesungguhnya. Ini juga disebut seorang yang wasat.
3. Wasathiyah juga berarti hal yang terbaik atau yang termulia.

*Wasathan/wasathiyah* diambil dari istilah *wasatha*, *wustha* yang bermakna tengah, dan menjadi istilah *wasith-alwasith* artinya penengah. Ketiga makna tersebut diatas terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits diantaranya Surah Al Baqarah ayat 143:

.....وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

“Dan demikianlah kami jadikan kalian sebagai ummat yang pertengahan....”

Ayat diatas mempunyai dua makna.

*Makna pertama* adalah ummat yang paling adil . Hal ini sesuai dengan ayat setelahnya.

عَلَيْكُمْ وَيَكُونَ الرَّسُولَ عَلَى النَّاسِ شَهِدًا تَكُونُوا شَهِدًا

Ayat ini menjelaskan bahwa umat islam akan menjadi saksi untuk semua ummat yang ada. Ketika seluruh ummat dikumpulkan di akhirat kelak. Maka yang menjadi saksi yang terpercaya untuk semua ummat terdahulu adalah ummat islam. Ummat islam adalah ummat yang

adil dan akan menjadi pemutus perkara. Jadi makna wasat disini adalah yang adil dalam memutuskan.

*Makna Yang kedua* adalah ummat yang terbaik (Khairah Ummah). Jadi pertengahan disini adalah yang terbaik. Apakah memang pertengahan adalah yang terbaik ? jawabannya terkadang pertengahan adalah yang terbaik. Misalnya untuk menilai antara dua kutub ekstrim dalam beragama. Ada kelompok yang keras dalam beragama dan ada pula yang meremehkan agama.

Yusuf Al-Qardhawi menyatakan pertengahan sebagai *al-tawazun* (keseimbangan), yakni keseimbangan antara dua jalan atau dua arah yang saling berhadapan atau bertentangan: *ruhiyah* (spiritualisme) dengan *maddiyah* (materialisme); *fardiyah* (individu) dengan *jamaiyah* (kolektif); *waqi''iyah* (kontekstual) dengan *mitsaliyah* (idealisme); *tsabat* (konsisten) dengan *taghayyur* (perubahan). Oleh karena itu keseimbangan (*al-tawazun*) lanjut Al-Qardhawi; sesungguhnya merupakan watak alam raya (*universum*) sekaligus menjadi watak dari Islam sebagai risalah abadi. Bahkan, amal menurut Islam bernilai saleh, jika amal itu diletakkan dalam prinsip-prinsip keseimbangan antara *hablun minallah* dan *hablun minannaas*. Di atas prinsip keseimbangan inilah, Islam sebagai *hudan* (pedoman hidup) telah membimbing umatnya keluar dari kegelapan menuju cahaya dan mengantarnya menggapai kemajuan dan kejayaan.

Selain dalam pengertian di atas, Islam Wasathiyah juga menjadi pedoman dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Wasathiyah yang intinya adalah berarti tengah, moderat, adil dan

terbaik. Inilah ciri-ciri dari Wasathiyah yang saat ini semakin relevan untuk kita kedepankan. Wasathiyah ini tidak hanya dalam akidah, tapi juga dalam ibadah, mumalah, dan tentu dalam ahlak kita.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia wasathiyah, berarti penengah, penentu dan pemimpin dalam pertandingan, atau pemisah atau pelerai kalau kemudian ada perselisihan.

Wasathiyah adalah sebuah metode berpikir, perilaku dan bersikap yang didasari atas sikap tawajul, yang kemudian melahirkan tassamu pada hal-hal tertentu yaitu mempertimbangkan banyak hal. Sehingga dapat menemukan sikap dan pemikiran yang sesuai dengan tradisi dan kondisi masyarakat serta tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama Islam.

Wasathiyah adalah sebuah ajaran agama yang selalu kita mohonkan dalam setiap shalat. Bahwa jalan yang lurus, lebar dan mudah dilalui. Jalan tersebut adalah yang ditempuh oleh para nabi, bukan jalan orang-orang yang menyimpang atau murka atau juga tersesat. Oleh karenanya ciri dari wasathiyah adalah selalu memberi kemudahan tentu tanpa melanggar prinsip-prinsip ajaran Islam, tidak fanatik yang berlebihan, menghargai perbedaan atau keragaman, terbuka dengan berbagai kelompok masyarakat.

Dalam konteks kehidupan kita di Indonesia yang majemuk dan beragam, apalagi dalam konteks dunia yang memang hakekatnya beragam. Karena itu sunatullah, maka pandangan seperti ini semakin relevan. Agar memiliki sifat-sifat wasathiyah, seseorang harus memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas serta hati yang jernih. Oleh karena seorang

yang mendalami agama dengan baik, tahu perbedaan pandangan ulama beserta argumentasinya tidak akan terjebak dengan pemikiran dan perilaku yang ekstrim.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang sangat majemuk, dari sisi agama, suku, dan budaya. Sehingga segala hal yang bertentangan dengan jati diri bangsa yang majemuk termasuk cara beragama yang tidak menghormati perbedaan dan keragaman pasti akan ditolak oleh masyarakat. Kemajemukan hakekatnya sudah menjadi jati diri dari bangsa ini. Kemajemukan adalah sunatullah dan sebuah keniscayaan perbedaan agama dan pandangan keagamaan adalah kenyataan yang tidak mungkin disatukan.

Al-Quran sangat menekankan dialog sebagai solusi menjaga kebersamaan. Jadi intinya bekerjasama dalam hal-hal yang disepakati bersama, saling menghormati dan menghargai dalam hal yang tidak bisa disatukan. Sebagai bangsa terlepas dari perbedaan agama, suku, bahasa dan lainnya, kita pada hakekatnya memiliki problem yang sama yaitu kemiskinan, keterbelakangan, dan kebodohan. Sehingga seluruh komponen bangsa harus bekerjasama saling menguatkan agar perbedaan-perbedaan yang hakekatnya sunatullah janganlah kemudian membuat kita saling bercerai berai. Justru ketika kita menghadapi problem utama yaitu kemiskinan, keterbelakangan, dan kebodohan harus bisa mencari solusi bersama.

Islam mengajarkan umatnya untuk bertoleransi dalam artinya menghormati sikap dan pandangan orang lain yang berbeda, meski kita tidak setuju. Al Quran juga mengajarkan umatnya untuk

senantiasa berdialog dalam menemukan titik temu antara keragaman pandangan, salah satunya prinsip dialog yang ditekankan adalah tidak memandang rendah orang lain. Tidak menghina dan menyinggung simbol-simbol keagamaan orang lain yang berpotensi akan menimbulkan serangan balik kepada kita. Mari kita kedepankan sikap wasathiyah ini dalam beragama dan bermasyarakat agar tercipta kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan kita.

### **KONSEP ISLAM WASATHIYAH MENURUT PROF.M.QURAIISH SHIHAB**

Menurut Quraish Shihab ada banyak ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang wasathiyah dan moderasi. Salah satunya ayat di bawah ini:

*"Jangan jadikan tanganmu terbelunggu ke lehermu. Jangan juga mengulurkannya sedemikian rupa, yakni jangan kikir dan jangan juga boros."*

Wasathiyah adalah suatu sikap yang menuntut pelakunya paling tidak untuk melakukan dua hal, yaitu pengetahuan dan menahan emosi. Menahan emosi bukan saja menetapkan siapa yang benar dan salah. Tapi juga agar tidak melampaui batas supaya tidak bertindak ekstrem.

Pertama kita perlu tahu, apa yang dimaksud dengan *wasathiyah*. Secara umum, *wasathiyah* terambil dari kata *wasath*, yang secara bahasa artinya di tengah. Namun *wasath* juga dapat diartikan sebagai "yang terbaik". Karena sesuatu yang berada di tengah, sering merupakan hal yang baik. Besi akan berkarat dari tepi, sepiring nasi akan mulai basi dari pinggir, yang terakhir terkena adalah sisi tengah.

Prof. Quraish menjelaskan bahwa bersikap moderat atau *wasathiyah* bukan berarti selalu di tengah. Sementara kalangan menganggap bahwa *wasathiyah* adalah "suatu sifat baik yang ada di antara dua kedudukan", semisal keberanian adalah sifat antara takut dan ceroboh, begitu juga dermawan adalah sifat antara kikir dan boros. "Allah berfirman bahwa orang yang diberi kitab suci ada tiga tingkatan. Pertama, *minhum zhalimun linafsihi*, yang zalim pada dirinya; kedua *minhum muqtashid*, yaitu sedang-sedang saja; dan ketiga *minhum sabiqun bil khairat*, kalangan yang berlomba dalam kebaikan – dan inilah yang terbaik." Karena itu tak mesti yang di tengah itu baik, melainkan sesuai kondisi masing-masing.

Pakar Tafsir Al-Qur'an Indonesia, Prof Quraish Shihab mengemukakan tiga kunci seseorang bisa menerapkan *wasathiyah* atau moderasi beragama. Tiga kunci, ialah pengetahuan, mengganti emosi keagamaan dengan cinta agama, dan selalu berhati-hati.

kunci pertama yang dibutuhkan adalah ***memiliki pengetahuan***. Baik pengetahuan agama, maupun pengetahuan tentang kondisi kebutuhan dan kondisi masyarakat yang ada. Bisa jadi hal baik yang ada di Indonesia, kurang cocok di negara lain.

Penulis *Tafsir Al Mishbah* ini menguraikan lebih lanjut pentingnya pengetahuan agama dan pemahaman yang baik atas kondisi masyarakat. Ia mencontohkan bahwa pendapat ulama bisa berbeda sesuai dengan konteks masyarakat tempat hidupnya. Selama tidak berbeda dalam prinsip beragama Islam, segala perbedaan pendapat bisa

tertampung dalam konsep moderasi atau *wasathiyah*.

Selanjutnya kunci kedua untuk beragama secara moderat adalah ***jangan emosi dalam menjalankan agama***. Emosi beragama mesti diganti dengan cinta. Emosi dan semangat beragama yang berlebihan, bisa jadi penyebab melakukan hal yang dilarang agama. Contoh yang bisa ditemui semisal seseorang tidak menyegerakan berbuka puasa karena ingin puasa lebih lama. Begitu juga pada kasus memperbanyak basuhan wudlu agar lebih afdhol, padahal itu boros memakai air. Karena itulah, dalam beragama itu ada orang yang melaksanakan agama sampai tingkat puncaknya. Ada yang di tengah, ada yang melaksanakan di batas minimal. Kalau disikapi secara emosional, orang yang melaksanakan agama pada pemahaman tertinggi, akan menuduh yang beragama dengan minimal sebagai orang yang tidak beragama dengan benar. Emosi keagamaan bisa membuat orang melanggar ajaran agama meskipun itu bertentangan dengan apa yang diyakininya.

Agama ada batas-batasnya. Ada batas minimal, ada batas maksimal. Kurang dari minimal, dianggap mempergampang agama. Lebih dari maksimal, itu adalah berlebihan melampaui batas atau *ghuluw*. Oleh sebab itu agar seorang muslim dapat mengetahui batas minimal dan maksimal agar dapat moderat dalam beragama diperlukan kunci awal, yaitu memiliki pengetahuan.

Agama ini sudah memberi banyak kemudahan. Terlalu banyak kemudahan beragama yang kita tolak karena sikap emosi berlebih dalam beragama. Sikap moderat ini juga mesti merambah dalam perilaku pada non-muslim. Menyikapi

orang beda agama, perlu dipahami bahwa ada saudara seiman dan saudara dalam kemanusiaan. Kepada non-muslim, kita tidak klaim di hadapan agama lain bahwa kita yang paling benar. Namun sebagai muslim, harus yakin seratus persen ke dalam diri bahwa Islam itu agama yang benar.

Wasathiyah dinyatakan dalam Al Quran sebagai *shirathal mustaqim*. "*Shirath* adalah jalan lebar yang tidak berdesak-desakan. Serta *mustaqim*, adalah lurus sehingga segera sampai di tujuan." Namun Prof. Quraish menyadari bahwa memang ada kalangan yang mempersempit jalan beragama diikuti sikap menyalahkan yang berbeda. Sebenarnya perbedaan dalam agama bisa disikapi dengan berdiskusi. Orang yang toleran dan moderat terbuka untuk mengoreksi pendapatnya. Kerap kali orang yang ekstrem dalam beragama itu tidak mau diskusi, hanya mau didengar, tapi mereka tidak mau mendengar. Menyikapi kalangan seperti itu, Prof. Quraish berpesan, Jangan diskusi dengan orang yang dapat anda kalahkan argumennya, tapi tidak dapat anda kalahkan kepala batunya.

Selain memiliki pengetahuan, tidak beremosi dalam beragama, kunci ketiga agar mampu moderat dalam beragama adalah ***bersikap selalu hati-hati***. Setan itu berupaya menjadikan manusia rugi, atau setidaknya tidak mendapat untung dalam perbuatannya. Tidak ada satu kegiatan positif pun yang tidak digoda setan, baik itu dari segi ingin menambahkan atau mengurangi amalan yang sudah dilakukan. Dengan berhati-hati, seorang muslim bisa terhindar dari hal kurang sesuai dalam tindakan amal kebaikan.

Masalah *wasathiyah* atau moderasi perlu jadi pedoman dalam beragama karena manusia adalah makhluk yang diperintahkan untuk membangun dan memakmurkan bumi. Manusia ini unik karena punya inisiatif, tidak seperti malaikat. Karena berinisiatif, manusia bisa salah. Oleh sebab itu harus hati-hati. Namun dalam terjadinya kesalahan itu, Allah pun banyak mengampuni kesalahan dan dosa hamba-Nya. Tidak perlu takut kembali kepada Allah, selama mau bersahabat dengan Dia.

## PEMBAHASAN

Virus Corona atau Covid 19 sedang melanda dunia di awal tahun 2020, yang berasal dari daratan China. Korban pun berjatuhan dan diprediksi akan menyebar ke seluruh penjuru dunia jika tidak ditangani dengan baik dan cepat. Isolasi pun telah dilakukan oleh Pemerintah China di wilayah Wuhan sebagai wilayah penyebaran. Virus corona merupakan virus jenis baru yang menular. Coronavirus adalah kumpulan virus yang bisa menginfeksi sistem pernapasan dan menyebabkan kematian. Secara historis virus corona pertama kali diidentifikasi sebagai penyebab flu biasa pada tahun 1960.

Sementara menurut World Health Organization, Virus korona adalah virus yang menyebabkan flu biasa hingga penyakit yang lebih parah seperti sindrom pernapasan timur tengah (MERS-CoV) dan Sindrom penafasan akut parah (SARSCoV). Bahkan ada dugaan bahwa virus corona awalnya ditularkan dari hewan ke manusia. Namun, kemudian diketahui bahwa virus corona juga menular dari manusia ke manusia. Sampai saat ini, belum ada vaksin untuk

mencegah infeksi virus corona atau sekarang secara resmi disebut Covid-19.

Persepsi tentang virus corona ini bermacam-macam, mulai dari analisis ekonomi tentang perang dagang antara China dan Amerika. Pendapat berbeda juga disampaikan tentang kebiasaan hidup tidak sehat, mulai dari mengkonsumsi makanan yang kotor dan tidak higienis. Asumsi lain juga keluar dari sisi non medis yaitu adzab serta balasan bagi bangsa China karena telah melakukan kezaliman kepada masyarakat muslim Uighur. Semua pendapat dan analisis yang mengiringi adanya kejadian wabah virus corona sah-sah saja, karena didasari dengan argumen yang menguatkan pendapatnya. Dalam situasi dan kondisi saat ini, yang terpenting adalah bagaimana sikap dan kebijakan yang harus ditempuh, baik pemerintah maupun masyarakat pada umumnya agar bisa mencegah penularan covid-19.

### Sikap Menghadapi Virus Corona

*Islamic Worldview*, cara pandang Islam dalam melihat segala hal yang terjadi di dunia, sudah dipandu di dalam kitab suci Alquran, terdapat pada Surat al-Baqarah [2]: 155-157.

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepada kamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: “*Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un*”. Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Rabb mereka dan

mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Merujuk pada ayat tersebut, dalam konteks sekarang, dengan adanya virus corona merupakan salah satu cobaan. Semua orang dibuat takut dan khawatir oleh penyebaran virus covid 19 ini. Oleh sebab itu, sikap yang diambil adalah meyakini bahwa virus adalah makhluk Allah, tunduk dan taat atas perintah Allah Swt. Dengan demikian, manusia diharuskan kembali kepada jati dirinya yaitu ada Yang Maha Kuasa dibalik semua kejadian di muka bumi ini. Sikap selanjutnya adalah berdoa, karena kekhawatiran akan menyebarnya virus corona bukan menjadikan paranoid, sebagai insan beriman kita harus yakin bahwa semua itu atas kehendakNya, maka berdoa agar selamat dan dijaga dari penyebaran penyakit akibat virus corona menjadi sesuatu yang harus kita mohonkan kepada Allah SWT.

Ketika berbicara tentang wabah atau penyakit menular, pada dasarnya tidak dikenal saat ini saja, namun sudah dikenal sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Pada masa itu, wabah yang cukup dikenal adalah Pes dan Lepra. Nabi pun melarang umatnya untuk memasuki daerah yang terkena wabah, apakah itu pes, lepra, maupun penyakit menular lain. Kebijakan Rasul pun keluar dengan bersabda: *"Jika kalian mendengar tentang wabah-wabah di suatu negeri, maka janganlah kalian memasukinya. Tetapi jika terjadi wabah di suatu tempat kalian berada, maka janganlah kalian meninggalkan tempat itu."* (Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim).

Sikap selanjutnya sesuai dengan apa yang dianjurkan oleh Rasulullah

Muhammad Saw saat menghadapi wabah ini adalah :

- *Pertama*, karantina. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW diatas, itulah konsep karantina yang hari ini dikenal. Mengisolasi daerah yang terkena wabah, adalah sebuah tindakan yang tepat serta menerapkan social distancing pada masyarakat.
- *Kedua*, bersabar. Di dalam sebuah hadis riwayat Imam Bukhari diceritakan, suatu kali Aisyah bertanya kepada Nabi SAW tentang wabah penyakit. Rasulullah SAW bersabda:  
  
“Wabah penyakit itu adalah orang-orang yang DIA kehendaki. Allah menjadikannya sebagai rahmat bagi orang-orang yang beriman. Jika terjadi suatu wabah penyakit, ada orang yang menetap di negerinya, ia bersabar, hanya berharap balasan dari Allah Swt. Ia yakin tidak ada peristiwa yang terjadi kecuali sudah ditetapkan Allah. Maka, ia mendapat balasan seperti mati syahid.”
- *Ketiga*, berbaik sangka dan berikhtiarlah. Karena Rasulullah SAW bersabda: *“Tidaklah Allah SWT menurunkan suatu penyakit kecuali Dia juga yang menurunkan penawarnya.”* (HR. Bukhari).

### **Kegiatan di Masjid Darussalam Ds. Kepohkencono di Tengah Pandemi Covid-19**

Sebagaimana sikap yang harus dilakukan oleh umat islam sesuai ajaran Rasulullah di atas maka di Masjid Darussalam Desa Kepohkencono kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati dengan dipimpin ulama melakukan

kegiatan keagamaan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan sangat memperhatikan protokol kesehatan sesuai yang dianjurkan oleh pemerintah. Masjid turut menyemai rasa aman dalam diri masyarakat tanpa menimbulkan kekhawatiran bagi yang lainnya, tanpa harus dituduh sebagai tempat penularan virus yang mengancam ini.

Menurut penjelasan dari ketua Masjid Darussalam Bp. H. Ripa'i beliau mengungkapkan bahwa masjid Darussalam memfasilitasi para Jamaah yang ingin beribadah, berdzikir, menenangkan diri berdo'a kepada Allah. Bahkan bila pun selama ini mereka bukan orang yang rajin ke masjid. Beliau juga menjelaskan bahwa Masjid Darussalam tidak ditutup sepenuhnya, bahkan bila banyak tempat lain ditutup total. Di sisi lain, masjid Darussalam juga harus menjaga diri dari tuduhan sebagai faktor penyebaran virus. Maka pengurus masjid harus bekerja keras agar kegiatan ibadah yang dilakukan di masjid tersebut tetap berjalan dengan memperketat penerapan protokol kesehatan pada para jama'ah. Hal itu dilakukan dengan membatasi jumlah jamaah dalam waktu tertentu dan mempersingkat durasi ibadah pada saat tertentu (Wawancara, tanggal 28 Maret 2020).

Salat Jumat misalnya. Menyediakan fasilitas sterilisasi jamaah seperti *hand sanitizer* dan menganjurkan membawa sajadah dari rumah. Menjaga kerapatan sholat dan kontak fisik jamaahnya, serta menjamin kesterilan bangunan masjid, baik dinding, lantai maupun lainnya dengan penyemprotan disinfektan secara berkala, serta mengharuskan yang datang ke masjid menggunakan masker. Jika tidak

menggunakan masker maka pihak masjid akan memberikan masker secara gratis untuk dipakai saat beribadah di masjid

Masjid Darussalam juga berperan aktif dalam menyebarkan informasi bermutu dan bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya. Seperti mengulang-ulang anjuran menjaga kesehatan dan mengurangi aktivitas di luaran yang tidak perlu.

Bahkan Masjid Darussalam juga terlibat dalam menjaga keselamatan sosial warganya, seperti memberikan bantuan bagi jamaah dan warga yang sangat membutuhkan. Masjid menjamin bahwa tidak ada warganya dalam radius tertentu yang kelaparan akibat terus menurunnya aktivitas ekonomi masyarakat, yaitu dengan memberikan bantuan sembako bagi warga sekitar yang membutuhkan dengan sumber dana dari kas masjid serta sumbangan-sumbangan para donatur.

Sampai dengan saat ini Masjid Darussalam masih sangat berperan aktif dalam mencegah penularan covid 19. Hal-hal yang di lakukan diantaranya:

1. Menyiapkan petugas untuk melakukan dan mengawasi penerapan protokol kesehatan di area masjid
2. Melakukan pembersihan dan disinfeksi secara berkala di area masjid
3. Membatasi jumlah pintu/jalur keluar masuk masjid guna memudahkan penerapan dan pengawasan protokol kesehatan
4. Menyediakan fasilitas cuci tangan/sabun *hand sanitizer* di pintu masuk dan pintu keluar
5. Menyediakan alat pengecekan suhu di pintu masuk bagi seluruh pengguna masjid. Jika ditemukan pengguna rumah ibadah dengan suhu lebih dari



- 37,5 derajat Celcius (2 kali pemeriksaan dengan jarak 5 menit), tidak diperkenankan memasuki masjid
6. Menerapkan pembatasan jarak dengan memberikan tanda khusus di lantai, minimal jarak 1 meter
  7. Melakukan pengaturan jumlah jemaah yang berkumpul dalam waktu bersamaan, untuk memudahkan pembatasan jaga jarak
  8. Mempersingkat waktu pelaksanaan ibadah tanpa mengurangi ketentuan kesempurnaan beribadah
  9. Memasang imbauan penerapan protokol kesehatan di area masjid pada tempat-tempat yang mudah terlihat
  10. Membuat surat pernyataan kesiapan menerapkan protokol kesehatan yang telah ditentukan
  11. Memberlakukan penerapan protokol kesehatan secara khusus bagi jemaah tamu yang datang dari luar lingkungan rumah ibadah (Wawancara tanggal 28 Maret 2020).

Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap masjid dan bukan menjadi bagian pihak yang lari dari tanggung jawab atau turut cuci tangan ketika ada masalah. Masjid bisa menjadi garda terdepan tindakan gotong-royong dan memupuk rasa senasib sepenanggungan masyarakat dalam menghadapi badai wabah corona ini.

Menurut Penjelasan Ketua masjid Darussalam bahwa dalam rangka lebih mendekatkan diri kepada Allah dan meningkatkan amal ibadah di tengah covid ini jamaah masjid juga membentuk grup-grup whatsapp dimana setiap grup terdiri dari sekitar 10 sampai 15 orang untuk

membentuk grup qotmil Qur'an. Dimana setiap anggota grup bisa memilih juz yang diinginkan melalui list yang di share di grup whatsapp. Satu orang bisa memilih 2 atau 3 juz dan mereka membaca bagian juz masing-masing di rumah dan jika sudah selesai membaca juz yang menjadi bagiannya mereka bisa share dengan memberi tanda centang pada juz bagiannya. Begitu seterusnya sampai semua anggota grup selesai membaca bagian masing-masing sehingga ke 30 juz dalam Al Quran selesai dibaca oleh kelompok tersebut. Setelah putaran 1 selesai maka akan dibuat list putaran berikutnya begitu seterusnya dan masih tetap berjalan sampai saat ini dan menurut beliau sampai saat ini setiap grup kurang lebih sudah mengatamkan Al Quran 20 kali.

Semua kegiatan itu dilakukan agar kita selalu mengingat Allah dan selalu berserah diri kepadaNya agar wabah ini segera diangkat. Aminn

## **KESIMPULAN**

Dari berbagai penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Sesuai dengan kebijakan Rasulullah Muhammad Saw dengan bersabda *Jika kalian mendengar tentang wabah-wabah di suatu negeri, maka janganlah kalian memasukinya. Tetapi jika terjadi wabah di suatu tempat kalian berada, maka janganlah kalian meninggalkan tempat itu,*" (Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim). Maka merujuk pada kondisi saat ini, dengan adanya virus corona yang sedang melanda di seluruh dunia, termasuk Indonesia, sangat relevan jika kebijakan Nabi Muhammad Saw diterapkan dalam konteks menghadapi situasi dan

kondisi Sekarang yaitu dengan menerapkan sosial distancing atau bahkan lockdown bagi tempat-tempat yang berzona merah

2. Kita harus berikhtiar dan bersabar serta memperbanyak doa dan ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah dalam menghadapi pandemi covid 19
3. Dalam menghadapi wabah ini kita harus saling mengingatkan dan saling membantu satu sama lain dalam dalam berbagai hal termasuk dalam hal ibadah dan ekonomi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Fitri,Zainul,2015, *Pendidikan Islam Wasathiyah: melawan Arus Pemikiran Tafkir di Nusantara*,Tulungagung, Jurnal Kuriositas vol.8 No.1
- Indriya, 2020 ,Konsep Tafakkur Dalam Alquran Dalam Menyikapi Coronavirus Covid-19, Bogor, SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i
- Nur,Afrizal, 2015, Konsep Islam Wasathiyah Dalam Al-Quran, Riau,An-Nur, Vol 4 No.2
- Sahal Husni,2019, Tiga Kunci Wasathiyah Menurut Prof Quraish Shihab, Jakarta, NU online
- Syam, Basir,2018, Islam Wasathiyah dalam Perspektif Sosiologi, Jurnal Aqidah-Ta Vol. IV No. 2